

## PENGARUH KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA KELAS XI SMA NEGERI I TOMBARIRI

Hadi Ignatius Untu<sup>1</sup>, Conny Tamboto<sup>2</sup>, Nikolaus Fasak<sup>3</sup>, Julianti Lataan<sup>4</sup>  
[hadi.untu@stpdobos.ac.id](mailto:hadi.untu@stpdobos.ac.id)<sup>1</sup>, [ciciliatam@gmail.com](mailto:ciciliatam@gmail.com)<sup>2</sup>, [nikolausfasak04@gmail.com](mailto:nikolausfasak04@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[lianlataan@gmail.com](mailto:lianlataan@gmail.com)<sup>4</sup>

STP Don Bosco Tomohon

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kedisiplinan belajar terhadap pencapaian akademik peserta didik kelas XI di SMA Negeri I Tombariri. Kedisiplinan belajar, yang mencakup konsistensi dalam mengatur waktu belajar, ketepatan penyelesaian tugas, serta kepercayaan diri dalam mencapai hasil yang baik sangat tinggi, diduga menjadi beberapa faktor penentu kesuksesan akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran angket kepada responden. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier sederhana untuk mengukur seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan belajar siswa, semakin tinggi pula capaian akademik yang diperoleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan kedisiplinan dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, Prestasi Akademik, Percaya Diri.

### ABSTRACT

*This study aims to examine the impact of learning discipline on the academic achievement of Class XI students at SMA Negeri I Tombariri. Learning discipline, which includes consistency in time management, timely completion of assignments, and self-confidence in achieving high results, is suspected to be a determining factor in academic success. The method used in this research is quantitative with a survey approach through questionnaire distribution to respondents. Data analysis was conducted using simple linear regression techniques to measure the extent of the influence of learning discipline on academic achievement. The results of the analysis indicate that learning discipline has a positive and significant influence on students' academic achievement. This means that the higher the level of a student's learning discipline, the higher their academic performance. These findings suggest that cultivating discipline in the learning process can be an effective strategy for improving student learning outcomes.*

**Keywords:** Discipline, Academic Achievement, Self-Confidence.

### PENDAHULUAN

Prestasi akademik siswa merupakan indikator fundamental dalam mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan modern, pencapaian akademik yang optimal tidak hanya bergantung pada faktor kognitif semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek non-kognitif, salah satunya adalah kedisiplinan belajar. Konsep kedisiplinan belajar dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengelola waktu secara efektif, konsistensi dalam menyelesaikan tugas akademik, serta komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Di SMA Negeri I Tombariri, khususnya pada siswa kelas XI yang berada pada fase kritis menjelang ujian nasional dan persiapan memasuki perguruan tinggi, pengembangan kedisiplinan belajar menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai hasil akademik yang maksimal.

Secara teoretis, berbagai penelitian sebelumnya telah mengonfirmasi adanya korelasi positif antara kedisiplinan belajar dengan prestasi akademik. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa

yang kurang disiplin. Hal ini sejalan dengan teori self-regulated learning yang menekankan pentingnya pengaturan diri dalam proses belajar. Dalam kondisi ideal, siswa kelas XI di SMA Negeri I Tombariri seharusnya telah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari budaya belajar mereka, yang pada gilirannya akan mendorong pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Namun, berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara dengan beberapa guru di SMA Negeri I Tombariri, ditemukan fakta bahwa banyak siswa kelas XI yang masih menunjukkan tingkat kedisiplinan belajar yang kurang memadai. Indikatornya dapat dilihat dari beberapa perilaku, seperti ketidakteraturan dalam mengerjakan tugas, rendahnya konsistensi dalam belajar mandiri, serta kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan akademik. Lebih memprihatinkan lagi, sebagian siswa terlihat lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas non-akademis, seperti bermain gadget atau kegiatan rekreasional lainnya, tanpa diimbangi dengan manajemen waktu yang baik. Fenomena ini tentu menjadi ancaman serius bagi pencapaian prestasi akademik mereka, mengingat kelas XI merupakan tahap persiapan krusial menuju kelulusan.

Rendahnya tingkat kedisiplinan belajar ini tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi akademik jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam konteks yang lebih luas, masalah ini juga dapat menjadi penghambat bagi sekolah dalam mencapai visi misinya untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan guna mengidentifikasi sejauh mana kedisiplinan belajar memengaruhi prestasi akademik siswa kelas XI di SMA Negeri I Tombariri.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menguji hubungan antara kedisiplinan belajar dan prestasi akademik, tetapi juga berupaya mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Beberapa faktor yang turut dikaji dalam penelitian ini meliputi peran guru dalam membimbing siswa, dukungan lingkungan keluarga, serta pengaruh kebijakan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori-teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor non-kognitif terhadap keberhasilan akademik.

Di tingkat praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan di SMA Negeri I Tombariri untuk merancang program intervensi yang tepat guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Program tersebut dapat berupa pelatihan manajemen waktu, penguatan motivasi belajar melalui pendekatan konseling, atau pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada pembentukan karakter disiplin. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik serupa dengan variabel atau konteks yang berbeda.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengatasi masalah rendahnya kedisiplinan belajar yang berpotensi menghambat peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri I Tombariri. Dalam perspektif yang lebih luas, penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas output pendidikan menengah atas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis yang tinggi, tetapi juga relevansi praktis yang kuat dalam konteks pembangunan pendidikan di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kedisiplinan Belajar**

Kedisiplinan belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatur waktu, mematuhi jadwal belajar, dan konsisten dalam menerapkan kebiasaan belajar yang efektif. Purwanto (2013) mendefinisikan kedisiplinan belajar sebagai bentuk komitmen individu dalam menjalankan aktivitas belajar secara teratur dan terencana untuk mencapai tujuan akademik

yang telah ditetapkan. Cotton (2001) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam kedisiplinan belajar, yaitu perencanaan yang melibatkan penyusunan jadwal dan target belajar harian, kontrol diri yang mencakup kemampuan untuk fokus dan menghindari gangguan selama sesi belajar, serta tanggung jawab yang berkaitan dengan penyelesaian tugas tepat waktu dan persiapan ujian secara matang.

Hurlock (2012) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement). Penguatan ini dapat berasal dari diri sendiri (self-discipline) maupun lingkungan eksternal seperti peran guru dan orang tua dalam memberikan motivasi dan pengawasan. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung mampu mengelola waktu dengan efisien, menghindari perilaku menunda-nunda (procrastination), dan memprioritaskan tugas-tugas akademik di atas kegiatan yang kurang produktif. Selain itu, penelitian oleh Zimmerman & Martinez-Pons (1990) menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan strategi self-regulated learning (pembelajaran mandiri) umumnya memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik karena mereka secara aktif mengevaluasi kemajuan belajar dan menyesuaikan metode belajar sesuai kebutuhan.

### **Prestasi Akademik**

Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil ini biasanya diukur melalui nilai ujian, indeks prestasi kumulatif (IPK), atau evaluasi lain yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Winkel (2009) menjelaskan bahwa prestasi akademik tidak hanya mencerminkan penguasaan materi pelajaran tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Bloom (1956) melalui Taxonomy of Educational Objectives membagi prestasi akademik ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan intelektual, ranah afektif yang melibatkan sikap dan emosi, serta ranah psikomotorik yang berfokus pada keterampilan fisik dan praktis.

Suryabrata (2012) menambahkan bahwa prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan siswa dalam menyerap, memahami, dan mengaplikasikan materi pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar, tingkat kecerdasan (IQ), kedisiplinan, kesehatan fisik dan mental, serta gaya belajar. Santrock (2011) menekankan bahwa motivasi intrinsik memegang peranan penting karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri tanpa tekanan eksternal. Kedua, faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas belajar, dan lingkungan sosial. Slavin (2018) berpendapat bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif cenderung meningkatkan pemahaman siswa sehingga berdampak positif pada prestasi akademik.

### **Hubungan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Akademik**

Teori Self-Regulated Learning (Zimmerman, 2000) menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar berperan sebagai fondasi utama dalam pencapaian prestasi akademik. Siswa yang disiplin cenderung mampu mengatur proses belajar secara mandiri, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang efektif, memonitor perkembangan, hingga melakukan evaluasi diri. Schunk & Ertmer (2000) menambahkan bahwa kemampuan mengelola diri dalam belajar (self-management) berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman materi dan hasil akademik yang lebih baik.

Penelitian empiris oleh Duckworth dkk. (2007) menemukan bahwa kedisiplinan, yang meliputi ketekunan (grit) dan pengendalian diri (self-control), merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap kesuksesan akademik dibandingkan tingkat kecerdasan (IQ). Temuan ini didukung oleh meta-analisis Crede & Kuncel (2008) yang menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar yang terstruktur, seperti disiplin dalam mengerjakan tugas dan mengulang materi, memiliki hubungan signifikan dengan peningkatan IPK.

Mekanisme hubungan antara kedisiplinan belajar dan prestasi akademik dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, kedisiplinan membantu siswa mengoptimalkan waktu belajar sehingga materi dapat diserap secara lebih mendalam (Britton & Tesser, 1991). Kedua, siswa yang disiplin cenderung menghindari prokrastinasi, yang merupakan salah satu faktor penghambat produktivitas belajar (Steel, 2007). Ketiga, kedisiplinan memfasilitasi penerapan teknik spaced repetition (pengulangan materi secara berkala), yang terbukti memperkuat retensi memori jangka panjang (Dunlosky dkk., 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pembelajaran tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik yang optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara kedisiplinan belajar sebagai variabel bebas dan prestasi akademik sebagai variabel terikat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi pola hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), metode korelasional dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji pengaruh suatu faktor terhadap hasil tertentu dalam kondisi alami, sehingga dianggap tepat untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan belajar siswa memengaruhi capaian akademik mereka.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri I Tombariri, merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kecamatan Tombariri dan dikenal memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses bagi peneliti serta kesesuaian karakteristik populasi dengan fokus penelitian. Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2025, dengan subjek utama adalah siswa kelas XI. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini sedang berada dalam fase transisi penting dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks kedisiplinan belajar dan prestasi akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui Instrumen utama adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa. Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan teori Djamarah (2011), yang mencakup tiga indikator utama, yaitu manajemen waktu belajar, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Kuesioner ini terdiri atas 20 item pernyataan yang telah diuji validitas isinya oleh ahli, dan menggunakan skala Likert 4 poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Product Moment Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y. Korelasi Product Moment digunakan karena kedua variabel berskala interval dan berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Kedisiplinan belajar dan Prestasi Akademik

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Kedisiplinan Belajar	30	37	52	89	2,268	75.60	1.847	10.118	102.37
Prestasi Akademik	30	30	62	92	2,357	78.57	1.519	8.319	69.23
Valid N (listwise)	30								

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata kedisiplinan belajar siswa adalah 75,60 dengan simpangan baku sebesar 10,118. Hal ini mengindikasikan adanya variasi tingkat

kedisiplinan antar siswa yang tergolong sedang. Nilai terendah yang dicapai adalah 52, sedangkan nilai tertinggi mencapai 89, sehingga menghasilkan rentang sebesar 37 poin. Adapun untuk variabel prestasi akademik, nilai rata-rata siswa tercatat sebesar 78,57, dengan simpangan baku sebesar 8,319, yang menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif moderat. Skor minimum pada variabel ini adalah 62, dan maksimum 92, dengan total rentang sebesar 30 poin. Secara keseluruhan, nilai varians dari kedua variabel menunjukkan bahwa data terdistribusi secara cukup merata.

## 2. Uji Asumsi Statistik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan 2 cara, yakni normalitas data dan uji linearitas data

Tabel Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
KedisiplinanBelajar	.116	38	.200*	.961	38	.207
PrestasiAkademik	.235	38	.000	.818	38	.000

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil uji pada variabel Kedisiplinan Belajar, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov dan 0,207 pada uji Shapiro-Wilk. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel Kedisiplinan Belajar berdistribusi normal.

Sebaliknya, untuk variabel Prestasi Akademik, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 baik pada uji Kolmogorov-Smirnov maupun pada uji Shapiro-Wilk. Nilai ini berada di bawah 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data pada variabel Prestasi Akademik tidak berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Linearitas antara Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Akademik

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PrestasiAkademik*	Between Groups	(Combined)	459.942	12	38.329	8.525
KedisiplinanBelajar	Linearity	399.761	1	399.761	88.915	.000
r	Deviation from Linearity	60.182	11	5.471	1.217	.327
	Within Groups	112.400	25	4.496		
	Total	572.342	37			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas, nilai signifikansi (Sig.) pada baris Linearity adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Akademik dalam konteks linearitas.

Sementara itu, nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity adalah sebesar 0,327. Karena nilai ini jauh di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear antara kedua variabel. Dengan demikian, secara keseluruhan hubungan antara Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Akademik dapat dianggap linear. Oleh karena itu, analisis lanjutan dengan pendekatan parametrik, seperti regresi linier atau korelasi Pearson, layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

## 3. Hasil Uji Hipotesis/ Statistik Inferensial

Tabel Korelasi Pearson

	KedisiplinanBelajar	PrestasiAkademik
Pearson Correlation		
PrestasiAkademik	.836**	1
KedisiplinanBelajar	1	.836**
Sig. (2-tailed)		
PrestasiAkademik	.000	
KedisiplinanBelajar		.000
N		
PrestasiAkademik	38	38
KedisiplinanBelajar	38	38

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,836 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel kedisiplinan belajar dan prestasi akademik. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kedisiplinan belajar siswa, maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai.

Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan jumlah responden sebanyak 38 siswa, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang nyata antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi akademik siswa kelas XI di SMA Negeri I Tombariri.

## Pembahasan

Berdasarkan temuan statistik deskriptif, nilai rata-rata kedisiplinan belajar peserta didik adalah 75,60, dengan standar deviasi 10,118, yang menandakan adanya keragaman dalam tingkat disiplin di antara siswa. Nilai paling rendah tercatat 52, sementara yang tertinggi mencapai 89, dengan selisih atau rentang 37 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang baik, masih ada kelompok siswa yang kurang konsisten dalam sikap belajar.

Pandangan Purwanto (2013) menyatakan bahwa kedisiplinan dalam belajar merupakan bentuk dari keterikatan siswa dalam menjalani aktivitas akademik secara terencana. Dengan demikian, mereka yang memiliki skor tinggi cenderung mampu merancang waktu belajar secara efektif, menyelesaikan tugas dengan tertib, dan menaati aturan sekolah. Hurlock (2012) menambahkan bahwa pembentukan sikap disiplin bukanlah proses instan, melainkan hasil dari kebiasaan yang dibentuk dan diperkuat melalui lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Untuk aspek prestasi akademik, diperoleh nilai rata-rata 78,57 dengan standar deviasi 8,319. Nilai minimum dan maksimum masing-masing 62 dan 92, memperlihatkan adanya variasi kemampuan akademik di antara siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Winkel (2009) yang menyatakan bahwa prestasi akademik mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami serta menerapkan materi yang telah dipelajari, tidak hanya dalam bentuk hasil nilai semata. Sementara itu, Suryabrata (2012) mengklasifikasikan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam dua kategori utama: faktor dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan disiplin, serta faktor luar, seperti dukungan dari keluarga dan kualitas pengajaran.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada variabel kedisiplinan belajar berdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk berada di atas angka 0,05. Artinya, distribusi data ini memungkinkan penggunaan uji statistik parametrik. Hal ini sesuai dengan teori Zimmerman & Martinez-Pons (1990), yang menekankan bahwa siswa yang mampu mengatur proses belajar secara mandiri cenderung lebih konsisten dalam perilaku belajar mereka.

Sebaliknya, data pada variabel prestasi akademik tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang menunjukkan adanya distribusi data yang tidak seimbang. Kondisi ini dapat terjadi karena perbedaan kemampuan, latar belakang, maupun pendekatan belajar siswa yang bervariasi. Santrock (2011) menyebutkan bahwa perbedaan motivasi internal pada siswa dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar mereka.

Uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi akademik, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kedisiplinan belajar siswa, maka akan diikuti oleh peningkatan prestasi akademik. Hal ini mendukung konsep Self-Regulated Learning dari Zimmerman (2000), yang menegaskan bahwa siswa yang mampu mengatur cara belajarnya sendiri biasanya memiliki prestasi lebih tinggi. Selain itu, tidak ditemukannya penyimpangan

signifikan dari pola linier (nilai signifikansi deviasi sebesar 0,327) menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini konsisten.

Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai koefisien 0,836 dengan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedisiplinan dalam belajar dan hasil akademik siswa. Duckworth et al. (2007) mengemukakan bahwa faktor seperti ketekunan dan kemampuan mengendalikan diri bahkan lebih berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan tingkat kecerdasan. Hal ini sejalan dengan meta-analisis dari Crede & Kuncel (2008) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar yang sistematis dan disiplin memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan prestasi akademik.

Dengan melihat keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin dalam belajar berperan penting dalam menunjang capaian akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan program yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara sistematis di lingkungan sekolah, baik melalui pelatihan pengelolaan waktu, pendekatan konseling, maupun penguatan budaya belajar yang mendukung regulasi diri siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar berperan penting dalam memengaruhi prestasi akademik siswa kelas XI di SMA Negeri I Tombariri. Temuan menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Siswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang disiplin. Ini membuktikan bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar rutinitas perilaku, melainkan faktor kunci yang dapat menunjang keberhasilan akademik secara menyeluruh. Hasil ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menempatkan kedisiplinan sebagai bagian dari kemampuan pengaturan diri (self-regulation), yang sangat menentukan dalam proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kebijakan internal, bimbingan konseling, maupun melalui pendekatan pembelajaran yang membiasakan siswa untuk belajar secara terstruktur dan konsisten. Peran guru juga menjadi sangat krusial sebagai figur yang mampu menanamkan keteladanan dan membimbing siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang bertanggung jawab. Selain itu, dukungan dari keluarga sangat diperlukan, khususnya dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajar dan membatasi gangguan seperti penggunaan perangkat elektronik secara berlebihan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pijakan untuk kajian lanjutan yang mengangkat variabel-variabel lain yang turut memengaruhi hasil belajar, sehingga dapat memperluas wawasan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Effects of time-management practices on college grades. *Journal of Educational Psychology*, 83(3), 405–410. <HTTP://doi.org/10.1037/0022-0663.83.3.405>
- Cotton, K. (2001). School-wide and Classroom Discipline. Northwest Regional Educational Laboratory.
- Crede, M., & Kuncel, N. R. (2008). Study habits, skills, and attitudes: The third pillar supporting collegiate academic performance. *Perspectives on Psychological Science*, 3(6), 425–453. <HTTP://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2008.00089.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.

<https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>

- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques: Promising Directions From Cognitive and Educational Psychology. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, N. (2013). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2018). Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Suryabrata, S. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W. S. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). San Diego: Academic Press.
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51–59. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>.